

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini merupakan proses perubahan yang terjadi secara menyeluruh dan berlangsung sangat cepat pada rentang usia 0–6 tahun. Periode ini dikenal sebagai *golden age* karena hampir 80% perkembangan otak manusia terbentuk pada fase ini. Anak usia dini mengalami kemajuan pesat pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik yang membutuhkan stimulasi yang tepat, konsisten, dan sesuai tahap perkembangannya. (Hurlock, 2024)

Perkembangan anak usia dini merupakan interaksi antara faktor biologis, lingkungan, dan pengalaman belajar. Anak belajar melalui interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya, serta objek di sekitarnya. Lingkungan yang kaya rangsangan akan membantu anak mengembangkan kemampuan dasar seperti bahasa, kreativitas, kontrol emosi, serta kemampuan motorik halus dan kasar (Papalia & Feldman, 2023).

Perkembangan anak berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, yang berarti setiap aspek perkembangan saling berkaitan dan membentuk kompetensi anak secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus memperhatikan karakteristik individual anak, minat, dan gaya belajarnya (Sujiono, 2022).

Pada usia 5–6 tahun, anak mulai menunjukkan kesiapan dalam:

- 1) mengembangkan kemampuan literasi awal,
- 2) memahami urutan dan pola,
- 3) meningkatkan koordinasi motorik halus,
- 4) mampu fokus lebih lama,
- 5) serta mulai bertanggung jawab atas tugas sederhana.

Kualitas stimulasi pada masa ini akan sangat menentukan kemampuan akademik dan non-akademik pada tahap pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu dirancang dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak secara holistik, terintegrasi, dan berpusat pada anak.

2. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun merupakan kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan otot-otot kecil, khususnya jari dan tangan, yang terintegrasi dengan penglihatan dan konsentrasi. Menurut Sumantri (2015) Pada usia 5–6 tahun, anak diharapkan sudah mampu memegang alat tulis dengan benar, menggunting pola sederhana, menggambar bentuk dasar, meronce, menempel, menyusun benda-benda kecil, serta melakukan koordinasi tangan dan mata secara lebih terarah. Standar Nasional PAUD (2022) menegaskan bahwa kemampuan fisik-motorik, termasuk motorik halus, merupakan aspek penting yang harus distimulasi pada anak usia taman kanak-kanak karena perkembangan motorik halus yang baik akan mendukung kesiapan anak

dalam mengikuti pembelajaran formal seperti menulis dan membaca. Namun pada kenyataannya, hambatan perkembangan motorik halus masih banyak ditemukan, yang umumnya disebabkan oleh kurangnya variasi aktivitas manipulatif, minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta dominasi kegiatan menulis berulang tanpa stimulasi konkret yang melibatkan gerak jari secara optimal (Rachmawati & Kurniawan, 2022).

Berdasarkan pendapat Sumantri (2015) dan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun dapat diamati melalui karakteristik berikut:

- a) Gerakan jari dan tangan semakin presisi serta mampu menyesuaikan gerak dengan objek yang sedang diamati.
- b) Koordinasi mata dan tangan berkembang dengan baik sehingga anak mampu menyelesaikan tugas yang membutuhkan ketelitian.
- c) Anak mampu memegang alat tulis dengan gengaman tripod yang benar dan stabil.
- d) Anak mampu memanipulasi benda berukuran kecil seperti manik-manik, biji-bijian, sedotan, atau potongan kertas.
- e) Ketahanan dan kekuatan otot tangan meningkat sehingga anak mampu menyelesaikan aktivitas yang bersifat berulang tanpa mudah merasa lelah.

- f) Anak mampu mengatur tekanan dan arah gerakan saat melakukan kegiatan menggunting, menempel, mewarnai, atau menggambar.
- g) Anak menunjukkan konsentrasi yang lebih stabil dalam menyelesaikan tugas hingga selesai.
- h) Anak mampu menggunakan berbagai alat seperti gunting, lem, kuas, penjepit, atau tali dengan tepat dan aman.

Selain karakteristik tersebut, kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun juga dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator keterampilan yang terlihat dalam kegiatan sehari-hari. Indikator ini menjadi acuan bagi guru dan orang tua dalam menilai perkembangan motorik halus anak. Berikut indikator perkembangan motorik halus usia 5-6 tahun.

- a. Mampu menganyam pola sederhana dengan teknik menyelipkan bilah atau kertas mengikuti pola yang diberikan.
- b. Mampu meronce menggunakan berbagai bahan seperti manik-manik, sedotan, kertas, atau bahan alam dengan mengikuti urutan warna atau pola tertentu.
- c. Menggunting garis lurus, lengkung, atau pola sederhana dengan hasil yang cukup rapi.
- d. Menempel potongan bahan kecil untuk membuat kolase dengan penataan yang sesuai dan tidak berantakan.
- e. Menggambar bentuk dasar (lingkaran, segitiga, persegi) atau gambar manusia dengan proporsi yang lebih jelas.

- f. Memegang alat tulis dengan posisi yang benar dan stabil ketika menulis atau menggambar.
- g. Menyusun benda kecil menjadi pola tertentu atau susunan yang memiliki keteraturan.
- h. Melakukan aktivitas mandiri seperti mengancingkan baju, memakai sepatu, membuka dan menutup botol, atau menggulung kertas.

Stimulasi motorik halus pada usia ini sangat penting karena memberikan pengaruh langsung terhadap kemampuan akademik awal dan kemandirian anak. Berbagai kegiatan dapat digunakan untuk menstimulasi motorik halus anak usia 5–6 tahun, antara lain menganyam untuk melatih ketelitian dan koordinasi mata–tangan; meronce menggunakan manik-manik, sedotan, atau bahan alam untuk menguatkan genggam dan ketepatan memasukkan benda kecil; serta membuat kolase dari kertas atau bahan alam untuk melatih penempatan objek dan penggunaan lem.

Anak juga dapat distimulasi melalui kegiatan menggunting pola sederhana, menempel potongan kecil, menggambar bentuk dasar, menebalkan garis, serta bermain manipulatif seperti plastisin, puzzle kecil, atau pinset untuk memindahkan benda. Aktivitas peran yang melibatkan jari, seperti mengancingkan baju, membuka tutup botol, atau mengikat tali, turut membantu meningkatkan kemandirian dan kekuatan jari. Selain itu, menyusun balok kecil, membuat pola, memindahkan benda kecil, dan bermain pasir halus memberikan pengalaman sensorimotor yang memperkaya kemampuan koordinasi, kontrol gerak, dan ketelitian anak.

Tanpa stimulasi yang memadai, anak dapat mengalami hambatan dalam aktivitas seperti menulis, menggunting, atau mengikat tali sepatu. Di banyak sekolah, hambatan motorik halus masih sering dijumpai karena keterbatasan variasi aktivitas manipulatif, minimnya media yang menarik, atau pendekatan pembelajaran yang terlalu berfokus pada latihan menulis berulang tanpa pengalaman konkret. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan aktivitas yang beragam, menyenangkan, dan memberi kesempatan bagi anak untuk menggunakan jari dan tangannya secara optimal.

3. Kegiatan Menganyam dalam Pembelajaran PAUD

Pembelajaran pada PAUD harus dilaksanakan melalui pendekatan “bermain sambil belajar”, discovery learning, penjelajahan lingkungan, dan pengalaman langsung. Pendekatan tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan dasar melalui kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai tahap perkembangannya (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka PAUD menekankan bahwa proses pembelajaran harus memberikan pengalaman yang kaya interaksi, stimulasi aktif, dan kesempatan bagi anak untuk bergerak, memecahkan masalah, dan bereksplorasi. Dengan demikian, stimulasi yang diberikan guru sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak, terutama dalam mempersiapkan kesiapan sekolah (school readiness) (Kemendikbudristek, 2022).

Kegiatan menganyam merupakan aktivitas manipulatif yang dilakukan dengan menyelipkan dua atau lebih bahan secara bergantian hingga membentuk pola tertentu. Aktivitas ini memerlukan ketelitian, koordinasi mata–tangan, dan kontrol gerak jari, sehingga sangat sesuai untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menganyam berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun (Putri & Nurmiyanti, 2023).

Bentuk kegiatan menganyam untuk anak PAUD sangat beragam, mulai dari menganyam kertas warna, pita, sedotan yang diiris, kain flanel, hingga bahan alam seperti daun pisang, janur, dan daun pandan. Variasi bahan ini membantu meningkatkan konsentrasi, minat, dan kreativitas anak karena mereka bereksplorasi dengan tekstur dan kekuatan bahan yang berbeda. Penelitian mengungkapkan bahwa variasi bahan dan media anyaman memberi dampak positif terhadap motivasi anak dan hasil karya yang dihasilkan (Kusumaningtyas & Febriana, 2018).



Gambar 2.1 Karya Anyaman Anak TK Plus Wahidiyah

Sumber: Dokumentasi Pribadi penulis (2025)

Alat dan media yang digunakan dalam kegiatan menganyam umumnya sederhana, seperti kertas, sedotan, pita, daun, gunting untuk membuat bilah anyaman, pensil untuk membuat garis pola, serta lem untuk perapihan hasil akhir. Penggunaan alat ini membantu anak belajar mengontrol jari, mengikuti pola, serta menyelesaikan tugas secara sistematis. Penelitian menemukan bahwa penggunaan alat sederhana dalam kegiatan menganyam mampu meningkatkan koordinasi mata-tangan dan ketelitian anak (Putri & Nurmiyanti, 2023).

Kegiatan menganyam memberi pengalaman konkret yang memungkinkan anak belajar melalui praktik langsung. Anak menyusun bilah satu per satu, memperbaiki bagian yang salah, lalu menyelesaikan pola hingga terbentuk anyaman yang utuh. Proses ini menumbuhkan rasa percaya diri, ketekunan, dan kemampuan menyelesaikan tugas.

Penelitian menyimpulkan bahwa kegiatan menganyam efektif untuk mengembangkan motorik halus sekaligus keterampilan kognitif dan sosial-emosional anak (Kusumaningtyas & Febriana, 2018).

Dari studi pustaka, diketahui bahwa kegiatan menganyam telah banyak diteliti dan terbukti meningkatkan motorik halus anak. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan di TK umum, sehingga penerapan kegiatan menganyam di lembaga berbasis nilai keislaman seperti TK Plus Wahidiyah belum banyak dikaji. (Putri Az-Zahra, 2022; Safitri, 2025; Nurlayani, 2025)

4. Pengembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam

Pengembangan motorik halus melalui kegiatan menganyam merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk melatih kemampuan gerak jari anak secara terarah. Menganyam melibatkan aktivitas menyisipkan, menyelipkan, dan menyusun pola secara berulang yang menuntut anak mengendalikan gerakan kecil pada jari dan tangan. Proses ini mendorong koordinasi mata–tangan, ketelitian, konsentrasi, serta kelenturan otot jemari sehingga sangat mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Ketika anak melakukan kegiatan menganyam, mereka belajar mengatur kekuatan tangan, mengontrol arah gerakan, dan mempertahankan konsistensi pola, yang semuanya merupakan indikator penting kemampuan motorik halus. Selain itu, kegiatan menganyam juga merangsang kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana, seperti menyesuaikan posisi potongan

anyaman, memperbaiki kesalahan pola, atau menyelesaikan bentuk yang belum rapi. Dengan demikian, kegiatan menganyam tidak hanya memberikan stimulasi sensorimotor, tetapi juga membantu meningkatkan kemampuan kognitif dan emosional, seperti ketekunan, kesabaran, dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, menganyam menjadi salah satu bentuk aktivitas manipulatif yang sangat dianjurkan dalam pembelajaran PAUD untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak secara menyenangkan dan bermakna.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, Laiya, dan Juniarti (2025) menunjukkan bahwa kegiatan motorik halus seperti menebalkan garis, menjiplak bentuk, menggunting-menempel, mozaik, menggambar, mewarnai, dan menganyam berperan besar dalam meningkatkan keterampilan jari dan koordinasi pergelangan tangan anak usia 5–6 tahun. Dari 13 anak yang diteliti, 69% anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan, sementara 31% masih berada pada kategori mulai berkembang, sehingga penelitian ini menegaskan pentingnya variasi kegiatan motorik halus dalam pembelajaran anak usia dini.

Selanjutnya, penelitian oleh Safitri, Puspita, dan rekan (2025) menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam di TK Pelita Hati. Penelitian tindakan kelas dengan dua siklus ini membuktikan adanya peningkatan signifikan dari kondisi awal 33% menjadi

51% pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 79,8% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan menganyam efektif dalam melatih koordinasi mata–tangan, ketelitian, serta kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas.

Penelitian lain dilakukan oleh Putri Az-Zahra, Fauzi, dan Andriani (2022) yang menggunakan desain pra-eksperimental One-Group Pretest-Posttest untuk mengetahui pengaruh kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak di PAUD Barokah Gading. Hasil uji-t menunjukkan nilai thitung lebih besar dari ttabel ($19,659 > 2,145$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan sebelum dan sesudah anak diberi perlakuan kegiatan menganyam. Penelitian ini memperkuat temuan bahwa menganyam mampu meningkatkan kelenturan jari, koordinasi visual-motorik, serta kemampuan anak dalam menyusun pola anyaman.

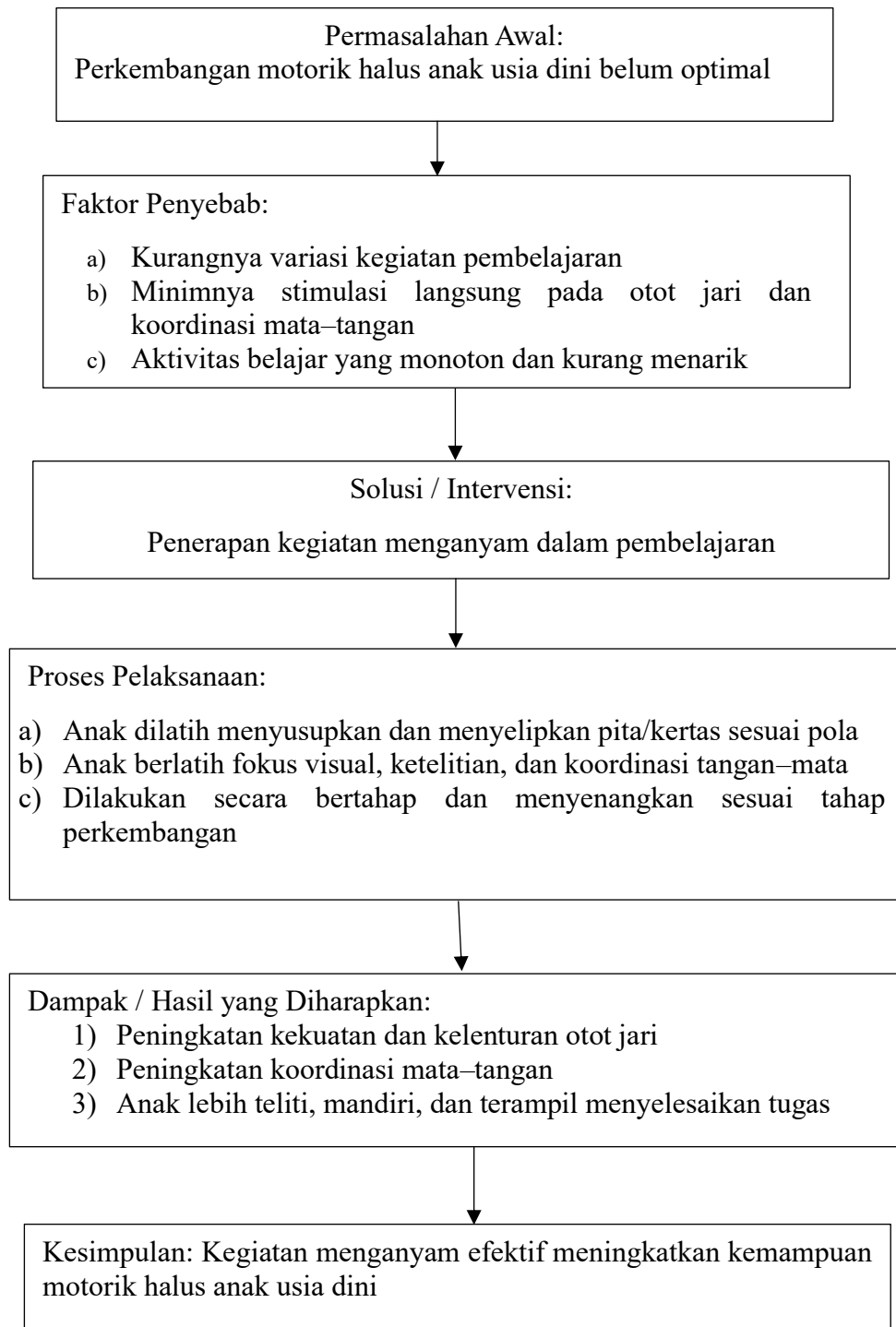
Penelitian oleh Meriyati, Kuswanto, dan Pratiwi (2021) juga memperkuat hasil sebelumnya melalui metode quasi-eksperimen dengan desain nonequivalent control group. Penelitian ini melibatkan anak usia 5–6 tahun dan membandingkan kelompok eksperimen yang diberi kegiatan menganyam dengan kelompok kontrol. Hasil uji independen sample t-test menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga kegiatan menganyam terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak. Penelitian ini juga menegaskan bahwa menganyam, terutama dengan bahan alam yang dapat dijadikan alternatif pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan koordinasi antara mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta ketelitian anak dalam berkarya.

Secara keseluruhan, seluruh penelitian terdahulu menunjukkan pola yang konsisten bahwa kegiatan menganyam merupakan aktivitas yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Aktivitas ini tidak hanya melatih gerakan jari dan pergelangan tangan, tetapi juga mendorong ketekunan, koordinasi, konsentrasi, serta kreativitas anak. Temuan ini sekaligus memberikan landasan kuat bagi penelitian yang berfokus pada peningkatan motorik halus melalui kegiatan menganyam sebagai strategi pembelajaran yang tepat bagi anak usia 4–6 tahun.

C. Kerangka Berfikir

Perkembangan motorik halus anak usia dini masih banyak menghadapi kendala, seperti kesulitan menggunting, menulis, atau melakukan gerakan halus secara tepat. Hal ini dapat disebabkan oleh pembelajaran yang kurang memberikan stimulasi langsung pada koordinasi antara mata dengan tangan dan otot jari. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan konkret yang mampu melatih kekuatan dan ketepatan gerakan anak secara menyenangkan, salah satunya melalui kegiatan menganyam. Kegiatan menganyam menuntut anak untuk menggunakan koordinasi mata dan tangan, melatih ketelitian, serta mengatur gerakan jari secara teratur, sehingga menjadi salah satu metode efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus. Berikut merupakan bagan kerangka berfikir.

Berikut merupakan bagan kerangka berfikir:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

Kemampuan motorik halus sangat dibutuhkan untuk mendukung keterampilan dasar seperti menulis, menggambar, menggunting, serta melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan, masih banyak anak usia 4–6 tahun yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan motorik halus, misalnya kesulitan menggunting sesuai garis, mewarnai dengan rapi, meniru bentuk, atau memegang alat tulis dengan benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak belum berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya variasi kegiatan yang memberikan stimulasi langsung pada kemampuan motorik halus. Pembelajaran di kelas seringkali monoton dan kurang menghadirkan aktivitas konkret yang menantang gerak jari jemari anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan yang mampu melatih kekuatan, koordinasi, dan kelenturan otot jari anak secara menyenangkan, tidak membosankan, dan sesuai tahap perkembangan mereka.

Salah satu kegiatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus adalah kegiatan menganyam. Menganyam melibatkan proses menyusupkan, menyelipkan, dan mengatur pita atau kertas secara bergantian hingga membentuk pola tertentu. Aktivitas ini menuntut fokus visual, kecermatan gerakan, koordinasi mata–tangan, keteraturan, serta ketelitian, sehingga menjadi media stimulasi yang tepat untuk mengembangkan motorik halus. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan menganyam mampu meningkatkan kemampuan mengontrol jari, memperkuat

otot tangan, serta membantu anak lebih terampil dalam kegiatan yang membutuhkan presisi.

Dengan demikian, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa keterbatasan kemampuan motorik halus anak menjadi masalah yang perlu ditangani melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. Kegiatan menganyam merupakan strategi yang relevan karena memberikan pengalaman langsung, konkret, dan menyenangkan bagi anak dalam melatih gerak halus. Melalui kegiatan menganyam yang terstruktur dan diberikan secara bertahap, kemampuan motorik halus anak diharapkan meningkat signifikan. Oleh karena itu, kegiatan menganyam dipilih sebagai intervensi yang diyakini mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motorik halus anak.